



**REFLEKSI TEOLOGI MULTIKULTURAL
DI PURA BATU MERINGGIT DESA CANDI KUNING
KECAMATAN BATURITI KABUPATEN TABANAN**

I Made Adi Surya Pradnya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

suryapradnya54@gmail.com

ABSTRAK

Pura Batu Meringgit memiliki kepercayaan bernuansa multikultural, namun konstruk positif dari kepercayaan tersebut belum dipahami secara maksimal. Terbukti, keyakinan multikultural hanya dipahami sebagai keunikan semata yang terjadi wilayah kehidupan beragama Hindu. Secara naratif, penelitian ini mencoba memberikan eksplorasi tentang refleksi positif dalam bingkai sosial religius, yang lahir dari teologi multikultural di Pura Batu Meringgit. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumen, studi kepustakaan, serta dibahas dengan teori multikultur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi teologi multikultural di Pura Batu Meringgit adalah sebagai berikut: *Pertama*, teologi multikultural menstimulus terbentuknya kehidupan beragama yang berbudaya. *Kedua*, teologi multikultural disatu sisi telah berhasil membentuk kerukunan umat beragama. *Ketiga*, teologi multikultural mengintensipkan dialog antar umat beragama. *Keempat*, teologi multikultural memberikat penguatan bagi upaya untuk menanamkan pendidikan multikultur bagi umat. Pendidikan multikultural, tidak dapat dilakukan hanya dengan bertumpu pada teori dan pembelajaran di sekolah formal. Namun, disatu sisi memerlukan contoh nyata yang dalam hal ini ditunjukkan dengan fenomena multikultural di Pura Batu Meringgit.

Kata kunci : Refleksi; Multikultural; Pura Batu Meringgit

I. PENDAHULUAN

Emile Durkheim (dalam Agus, 2006: 129) menyatakan esensi agama adalah kehendak masyarakat itu sendiri, karena itu agama adalah ciptaan masyarakat, bahkan yang dipercayai sebagai Tuhan sebenarnya adalah masyarakat itu sendiri. Teori Durkheim di atas sesuai keberadaan Pura Batu Meringgit di Desa Candi Kuning, Kabupaten Tabanan yaitu memiliki keunikan dalam bentuk relitas multikultural. Multikultural di Pura Batu Meringgit terwujud melalui aspek keyakinan terhadap Tuhan. Keyakinan tersebut, kemudian tertuang dalam simbol keagamaan seperti aneka relief yang menjadi ciri fisik besarnya keterikatan antar dua agama di lingkungan Desa Candi Kuning. Hal ini sebagai kehendak masyarakat dalam menjalin hubungan kerjasama antar suku, ras dan golongan, sehingga terwujud konsep multikultur di Pura Batu Meringgit sebagai tempat suci pemujaan umat Hindu.

Keyakinan terhadap aspek multikultural di Pura Batu Meringgit juga tercermin melalui nama dan konstruk tempat suci di Pura Batu Meringgit. Tempat suci pemujaan umat Hindu menurut Titib (2003: 103) disebut *palinggih*, yang berarti bangunan tempat berstana *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya atau para leluhur di sebuah Pura. Setiap Pura

pastilah memiliki *palinggih* yang secara umum terdiri dari *palinggih* pokok, *palinggih* tambahan dan *palinggih pengiring*. Pada perkembangannya dengan datangnya Dang Hyang Niratha pada Pura terdapat bangunan *Padmasana* sebagai stana *Sang Hyang Siwa Raditya* atau *Sang Hyang Widhi Wasa*. Penjelasan sebagaimana disampaikan Titib, selaras dengan kondisi *palinggih* di Pura Batu Meringgit. Pura Batu Meringgit sebagai salah satu pura *kahyangan jagat*, memiliki *palinggih* siwa buddha dan *konco* sebagai *palinggih* pokok. Disisi lain, terdapat pula beberapa *palinggih* lain yang bersifat sebagai *palinggih* pelengkap. Adanya unsur budaya multikultural dalam setiap *palinggih* di Pura Batu Meringgit menunjukkan leluhur masyarakat Bali memiliki ikatan emosional untuk menghormati kebudayaan lain. Menurut Lawrence Blum menyatakan multikulturalisme meliputi pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain (Nugroho, 2009: 14). Ditambahkan lagi bahwa multikultur merupakan sikap terbuka pada perbedaan. Mereka yang memiliki sikap multikultur berkeyakinan: perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang dapat menimbulkan konflik, namun bila mampu mengelola dengan baik, maka perbedaan justru memperkaya eksistensi.

Keberadaan Pura Batu Meringgit sejatinya dapat memberikan pemikiran bagi perkembangan keagamaan Hindu di Bali. Terlebih eksistensi Pura Batu Meringgit sampai saat ini tetap eksis dan terawat dengan baik. Realita dilapangan menunjukkan bahwa, konstruk positif dari adanya keyakinan multikultur tidak dipahami secara maksimal oleh umat di Pura Batu Meringgit. Kesatuan dalam perbedaan keyakinan, hanya dipandang sebagai keunikan pura. Disisi lain, hanya di posisikan sebagai keunggulan utama dari pura lain yang ada di lingkungan Pura Batu Meringgit. Aspek positif yang terbangun dari hal tersebut, hanya tertuju pada bangkitnya rasa kagum terhadap pura.

Merujuk pada permasalahan diatas maka analisis terhadap refleksi positif teologi multikultural di Pura Batu Meringgit penting dilakukan. Sajian rinci dan ilmiah tentang refleksi teologi multikultural Pura Batu Meringgit, akan memberikan wawasan baru bagi *Pangempon* dan pihak lain yang terikat dengan pura. Penelitian ini bertujuan untuk mengkesplorasi secara menyeluruh tentang refleksi dalam aspek social religious dari teologi multikultur di Pura Batu Meringgit. Mengingat refleksi dalam kontes tersebut, dapat disadari, dihayati, dan dirasakan secara nyata oleh umat di lingkungan Pura Batu Meringgit. Apa saja refleksi teologi multikultural di Pura Batu Meringgit, hal tersebut akan diuraikan melalui pembahasan di bawah ini.

II. METODE

Pengembangan penelitian ini, bertumpu pada data yang diperoleh dengan metoda observasi, wawancara, studi dokumen, studi kepustakaan. Data yang berhasil dihimpun, kemudian dianalisis dengan teori teori multikultural menurut Ritzer dan Rogers (dalam Ngurah, 2010: 34) yang menitikberatkan pada masalah keterpinggiran intelektual manusia. Teori multikultural ini memiliki karakter yaitu 1). Menolak teori universalistik yang cenderung membela yang kuat, 2). Mencoba menjadi inklusif dan memberikan perhatian bagi kelompok-kelompok lemah, 3). Teori multikultural tidak bebas nilai, 4) mencoba bersifat terbuka, 5). Tidak membedakan narasi besar dan narasi kecil, 6). Bersifat kritis, 7)

mengakui bahwa karya mereka dibatasi oleh karya tertentu baik dalam bentuk konteks kultur maupun social tertentu.

III. PEMBAHASAN

3.1 Mewujudkan Kehidupan Agama Berbudaya

Terciptanya kehidupan agama yang berbudaya menjadi salah satu refleksi positif dari teologi multikultural di Pura Batu Meringgit. Kepercayaan umat multi agama terhadap mitologi, fungsi, makna maupun kerukunan yang terdapat pada pura semata-mata dipandang sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa dalam salah satu sisi fenomena kehidupan beragama. Kasih Tuhan dipercaya meresap dalam segala hal termasuk terintegrasi dalam masing-masing insan beragama. Kasih Tuhan yang terintegrasi dalam insan beragama tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan sosial beragama. Sehingga lahirlah sikap keagamaan lain yang penuh dengan aksi saling mengenal, maupun nuansa kerukunan yang diresapi oleh nilai-nilai budaya (Ismail, 2010 : 175).

Budaya dalam ruang multikulturalisme beragama di Pura Batu Meringgit, disadari oleh seluruh responden. Responden yang merupakan umat dari berbeda agama, berpandangan bahwa di Pura Batu Meringgit terdapat dua budaya yang adiluhung yakni, budaya bernuansa Buddha dan Hindu. Kuatnya budaya dalam kehidupan beragama di Pura Batu Meringgit terlihat pula pada tradisi dan habitus yang beragama. Tradisi dan habitus yang berbeda, muncul dari sistem dan aktivitas ritual masyarakat Hindu dan Buddha di Pura Batu Meringgit.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dianalisis bahwa, fenomena multikulturalisme agama yang terdapat di Pura Batu Meringgit telah memberikan sugesti pada sisi kesadaran umat multi agama, untuk dapat bersikap sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di Pura Batu Meringgit. Nilai yang terserap dalam aspek sikap tersebut, kemudian menjadi unsur utama yang membentuk dan merefleksi fenomena kehidupan beragama yang berbudaya. Wujud kehidupan beragama yang berbudaya tersebut, selanjutnya diterapkan oleh seluruh insan atau umat multi agama, sehingga terjadilah sebuah regenerasi atau pembudayaan terhadap kehidupan beragama yang berbudaya di Pura Batu Meringgit.

Palinggih multikultur sebagai salah satu wujud simbolistik kehidupan beragama, pada satu sisi telah dijadikan sebagai sumber inspiratif untuk memetik nilai-nilai moral, etika absolut, termasuk berkembang sebagai salah satu spirit dalam sebuah sistem kebudayaan. Ketika *Palinggih* multikultur menjadi salah satu tonggak dalam menciptakan sistem budaya, maka hal tersebut tidak terlepas dari proses peresapan dan responden positif dari manusia terhadap aspek-aspek Ketuhanan yang terdapat dalam *Palinggih* multikultur itu sendiri.

Adanya dominasi aspek budaya kearifan lokal dalam kehidupan beragama di Pura Batu Meringgit disebabkan oleh kuatnya pandangan masyarakat Bali terhadap relevansi antara aspek-aspek agama dengan unsur-unsur budaya. Masyarakat Hindu Bali sebagai masyarakat mayoritas di lingkungan pura, selalu menyatukan seluruh nilai agama yang ada dengan segenap unsur kebudayaan Bali yang dimiliki. Masyarakat Hindu yang terdapat di Pura Batu Meringgit, tampaknya tidak menitikberatkan sekat perbedaan agama dalam mengemas seluruh aspek agama dalam budaya atau tradisi kearifan lokal. Sehingga hal ini

mampu merangkul seluruh paham agama, untuk bertindak sesuai dengan makna luhur dari tradisi atau budaya lokal yang ada.

Kehidupan beragama yang didominasi oleh realitas kearifan lokal, menjadi karakteristik dari refleksi kehidupan beragama yang berbudaya di lingkungan Pura Batu Meringgit. Kearifan lokal masyarakat Bali yang tertuang dalam tatanan norma, etika dan cara bersikap, nampaknya menjadi basis utama ketika mensinergikan nilai-nilai multikultural untuk menjadi tatanan beragama yang berbudaya. Kearifan lokal dalam bentuk cara bersikap yang dimiliki oleh masyarakat Bali, tertuang dalam tradisi *Menyqma Braya*, *Saling Tulung* (saling tolong), kemudian dijadikan aspek utama didalam menata kehidupan beragama di Pura Batu Meringgit. Sehingga dapat dikatakan bahwa, melalui tradisi tersebut mampu memberikan celah untuk terciptanya jalinan komunikasi antar umat beragama, dengan ikatan budaya lokal yang sangat kental.

3.2 Meningkatkan Kerukunan Antarumat Beragama

Meningkatnya kerukunan umat beragama dianalisis melalui pengakuan dan pandangan responden terhadap integrasi dalam perbedaan di Pura Batu Meringgit. Responden menyatakan bahwa, toleransi dan solidaritas selalu terjalin di Pura Batu Meringgit. Toleransi dan solidaritas, mampu tumbuh dalam sejarah dan tata cara beragama di lingkungan Pura Batu Meringgit. Tidak ada responden yang menyatakan adanya unsur keterpaksaan dalam menjalin aksi saling menghormati maupun kesetiakawanan dalam perbedaan beragama. Secara keseluruhan responden dapat menerima perbedaan dengan maksimal. Sehingga konflik berlatar belakang perbedaan agama, tidak terjadi pada Pura Batu Meringgit.

Merujuk pada hal diatas maka dapat dikatakan bahwa kesatuan masyarakat multi agama yang melakukan aktivitas religi di Pura Batu Meringgit, secara bersama membangun sebuah pemahaman serta kesadaran untuk merajut tali persaudaraan ditengah perbedaan cara pandang keyakinan masing-masing. Realita dilapangan menunjukkan bahwa, situasi sosial yang tercipta dari adanya interaksi masyarakat multi agama di Pura Batu Meringgit, selalu diwarnai oleh upaya-upaya strategis untuk menjalin persatuan, menghapus sekat perbedaan, serta saling memberikan kontribusi antar umat beragama berdasarkan atas manfaat maupun landasan keagamaan masing-masing.

Disisi lain, implementasi multikultur yang tertuju pada penguatan kerukunan antar umat beragama, menjadi salah satu poros didalam memperkokoh konsep kerukunan umat beragama yang berlaku di Indonesia. Terbentuknya kerukunan antar umat bergama sebagaimana yang terjadi di Pura Batu Meringgit, tentunya dapat menjadi inspirasi untuk membentuk kerukunan dalam konteks intern umat beragama maupun kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Sehingga hal ini mendorong adanya penguatan dan pengejawantahan Trilogi Kerukunan umat beragama yang mencakup; kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, serta kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah (Alamsyah, 1982 : 12).

Pandangan Bahrul (2012) yang menyatakan bahwa pendekatan sosial dapat mengatasi persoalan perbedaan teologis dikalangan umat beragama, tampaknya menjadi salah satu pijakan bagi terealisasinya solidaritas dan toleransi yang terbina antar umat beragama di Pura Batu Meringgit. Apiknya praktik pendekatan sosial yang terjalin antar

umat beragama, mampu menghapuskan potensi negatif yang menggoyahkan kesadaran saling membantu dan menghargai dalam bingkai perbedaan beragama. Keakraban, aksi saling bertegur sapa antar umat multi agama, sudah menjadi sebuah fenomena sosial pokok di Pura Batu Meringgit. Disisi lain, juga selalu terjadi aktivitas diskusi, bertukar argumentasi dan pemikiran antar umat beragama. Sehingga secara langsung hal tersebut, akan melupakan beberapa perbedaan krusial dalam tatanan teologis yang akhirnya mempertemukan umat beragama di Pura Batu Meringgit pada kerukunan, solidaritas maupun toleransi hidup beragama.

Pendekatan sosial sebagaimana uraian diatas, tentunya lebih condong dilakukan dalam bentuk aktivitas dialogis yang terjalin antar umat beragama di lingkungan Pura Batu Meringgit. Dialog atau komunikasi menjadi salah satu media didalam menyampaikan aspirasi, pemikiran, dan hal lain yang mengkerucut pada sebuah upaya pendekatan sosial dalam menumbuhkan solidaritas dan toleransi antar umat beragama. Hal ini dapat di amati ketika berlangsungnya upacara keagamaan di Pura Batu Meringgit pada umumnya, serta persembahyangan yang berlangsung di *Palinggih* multikultur pada khususnya.

Aksi solidaritas dan toleransi antar umat beragama, menjadi wujud utama dari fenomena implementasi kerukunan antar umat beragama di Pura Batu Meringgit. Solidaritas dan toleransi antar umat beragama, dipandang dan dipercayai sebagai salah satu implementasi realistik dari kepercayaan serta pemaknaan nilai-nilai agama yang terdapat di Pura Batu Meringgit. Toleransi dan solidaritas antar umat beragama, juga dirasakan sebagai tindakan sosial religius yang mampu mengantarkan masing-masing umat berbeda agama, untuk meresapi serta menghayati kedamaian hidup dalam perbedaan. Situasi sosial di Pura Batu Meringgit menunjukkan bahwa, antara satu umat beragama dengan umat beragama lainnya, tidak pernah terjerumus dalam disharmoni maupun degradasi dalam tindakan toleransi dan saling menghargai. Tindakan tolong menolong, sikap saling menyokong dalam usaha menjaga serta melestarikan Pura, menghormati, menjunjung tinggi keyakinan agama lain, selalu terjadi dalam aktivitas dan interaksi sosial di Pura Batu Meringgit. Sehingga solidaritas dan toleransi antar umat beragama tersebut, mejadi sebuah fenomena sosial yang menunjukkan adanya pengamalan terhadap hak-hak insan beragama yakni, hak untuk menganut agama, hak untuk tidak dipaksa (*coersion*), serta hak untuk berpikir sesuai dengan hati nurani dan agamanya.

Ketika dialog dapat menjadi wahana pendekatan sosial dalam menciptakan solidaritas dan toleransi antar umat beragama di Pura Batu Meringgit, maka dapat dirumuskan bahwa keberadaan dialog itu sendiri tidak dapat dinilai sebagai wujud interaksi komunikasi biasa. Dialog tersebut pada dasarnya telah menjadi sebuah strategi sosial yang diterapkan oleh masing-masing umat multi agama, didalam membangun sebuah iklim integrasi dengan umat beragama lainnya. mengungkapkan bahwa, umat multi agama yang terdapat di Pura Batu Meringgit tidak hanya melakukan aksi dialogis dengan bahasa sendiri, maupun dengan umat seimannya. Namun juga mempergunakan pendekatan tatanan bahasa umum, yang nantinya dapat dijadikan sebagai media dialogis dengan umat agama lain yang bersembahyang di Pura Batu Meringgit. Sehingga, dengan mengutip pendapat Hidayat (1998 : xiii) maka dapat dianalisis bahwa, dialog antar umat beragama yang terjadi di Pura Batu Meringgit tidak hanya terpaku sebagai gaya hidup (*Life-style*) ataupun media komunikasi scara intern umat beragama. Namun, disisi lain juga dikonstruksi sebagai

pandangan hidup (*Way of life*) dalam menciptakan sebuah keterbukaan antar umat beragama. Tampaknya konsep dialog sebagaimana dinyatakan oleh Hidayat, selaras dengan pemikiran Sumartana (2001: 87) yang menekankan bahwa dialog merupakan salah satu kenampakan politik menuju sebuah proses demokrasi, yang dalam hal ini diposisikan dalam wujud demokrasi berbentuk solidaritas dan toleransi antar umat beragama.

Terciptanya kerukunan antar umat beragama yang diidentikkan dengan aksi toleransi dan solidaritas di Pura Batu Meringgit, pada dasarnya juga dipicu oleh tidak adanya doktrin ataupun aspek dominasi yang membayangi kehidupan beragama di Pura Batu Meringgit. Netralnya dominasi maupun doktrin tersebut, memberikan wadah bagi umat multi agama untuk mewujudkan kebebasan membangun kenyamanan, kedamaian, dan keharmonisan beragama di Pura Batu Meringgit. Pihak pemerintah yang biasanya mengeluarkan aturan yuridis dalam mengatur sesuatu, pada kondisi ini hanya berposisi sebagai penengah (*Arbiter*) (Madjid, 2004 : 199). Dalam artian pemerintah tidak mempraktikkan dirinya sebagai lembaga sentral yang mendominasi kehidupan beragama ataupun kerukunan di Pura Batu Meringgit. Namun, hanya sebagai pihak yang memberikan fasilitas dan menjebatani seluruh aspek positif yang mengarah pada kerukunan, solidaritas maupun toleransi antar umat beragama di Pura Batu Meringgit.

3.3 Mengintensifkan Dialog Antarumat Beragama

Teologi multikultural di Pura Batu Meringgit pada dasarnya dapat mendorong adanya dialog antar umat beragama. Hal ini sangat terlihat, dalam interkasi sosial masyarakat Hindu dan Buddha di Pura Batu Meringgit. Segala bentuk perencanaan yang mengarah pada pembangunan pura secara global, selalu melibatkan himpunan pendapat dari kedua agama yang ada di Pura Batu Meringgit. Optimalnya dialog antar umat beragama, juga terlihat dalam aksi ramah tamah dan saling bertukar pikiran yang dilakukan secara apik oleh agama Hindu dan Buddha di Pura Batu Meringgit.

Responden menyatakan bahwa, umat Hindu dan Buddha di Pura Batu Meringgit saling membantu. Hal ini memberikan sebuah indikasi bahwa, tidak terdapat miskomunikasi ataupun selisih paham yang menjadi sekat komunikasi antar umat beragama di Pura Batu Meringgit. Responden juga mengaku bahwa, aksi saling membantu dilakukan secara material dan non material yang menjurus pada penjagaan keaslian multikultur dan kedamaian di Pura Batu Meringgit. Bahkan responden juga mengaku bahwa, aksi saling membantu terjadi diluar lingkungan pura.

Kondisi diatas, dapat menjadi salah satu fakta sejarah yang membuktikan bahwa sifat pluralisme dan toleransi telah dimiliki oleh masyarakat Bali dari zaman dahulu. Toleransi termasuk juga dalam melaksanakan ibadah keagamaan. Dialog antar umat agama terjalin dengan baik melalui bukti sejarah tersebut, dan sampai sekarang dialog umat beragama masih terjalin dengan baik. Hal itu di buktikan dari banyak umat Islam yang dating untuk silaturahmi atau bahkan melakukan persembayangan di Pura Batu Meringgit.

Pluralisme kecenderungan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, senantiasa menerima perbedaan dan mengayomi segala bentuk perbedaanyang ada. Keberadaa Pura Batu Meringgit sebagai simbul multikultur mempunyai esensi lain yang bersifat pluralisme. Menyimak keberagaman etnis yang ada dan kepercayaan yang ada di Pura tercermin dari palinggih. Kepercayaan masyarakat sekitar bahwa Pura Batu Meringgit

memiliki dua faham agama yang berbeda yakni agama Hindu dan agama Budha. Keberagaman merupakan warisan yang telah dilakoni oleh leluhur pendahulu untuk hidup bermasyarakat di zaman tersebut.

Studi banding sering datang mengunjungi peninggalan sejarah baik untuk melakukan persembahyangan dan mengenal sejarah peradaban pura. Dialog antar umat beragama khususnya terjadi di Pura Batu Meringgit berdampak kepada aspek intern dan ekstern. Secara Intern umat beragama dapat lebih menguatkan kemampuan menghayati dan mendalami dan melaksanakan ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi ekstren, umat dapat lebih memahami keberadaan agama lain. Mengingat kekerasan atas nama agama menjadi permasalahan yang begitu pelik di Indonesia, kerukunan antar umat beragama di Negeri ini akan bisa terlaksana dengan baik, bila semua pimpinan agama dan umatnya masing-masing mau manahan diri. Tidak merasa lebih hebat dari umat lainnya. Namun apabila pemaksaan kehendak dan merasa superior, maka hal itulah yang membuat tidak rukunnya antar umat beragama.

3.4 Edukasi Multikultur dalam Beragama

Teologi multikultural di satu sisi juga mampu memberi inspirasi bagi pendidikan multikultur dalam kehidupan beragama. Umat yang tertarik akan sebuah kedamaian universal, menganalisis pesan moral yang dapat dijadikan tuntunan melalui eksistensi Pura Batu Meringgit. Kesadaran multikultur dalam beragama, dapat memberikan stimulus bagi perdamaian disegala lini. Kondisi ini, disadari secara apik oleh umat Buddha dan Hindu di Pura Batu Meringgit. Sehingga, seluruh generasi Hindu dan Buddha di lingkungan Pura Batu Meringgit, secara langsung merealisasikan nilai-nilai multikultural.

Berdasarkan pengakuan responden, maka keberhasilan pendidikan multikultur di Pura Batu Meringgit, dicirikan dengan kesadaran umat untuk menepis berbagai potensi konflik. Kesadaran umat terhadap dampak negatif dari persetruan, berhasil memberikan sugesti untuk meningkatkan kerukunan dan nilai multikultur di Pura Batu Meringgit. Meskipun publik disibukan dengan persetruan berlatar belakang etnis, namun umat Hindu dan Buddha di Pura Batu Meringgit secara konsisten memelihara nilai utama dari multikultur, yang telah dicerminkan melalui leluhur mereka.

Pada dasarnya yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Namun, pada kajian antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan, tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi, kebudayaan atau disingkat “budaya”, merupakan “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Merujuk pada fenomena diatas, maka dapat dikatakan bahwa, Pura Batu Meringgit merupakan warisan multikultur nusantara yang masih dapat di nikmati sampai saat ini. Pura yang kaya akan nilai sejarah ini memiliki berbagai nilai kebudayaan diantaranya terdapat berbagai etnik, suku, ras, dan agama menjadi satu wilayah. Sebagai tempat suci yang menaungi etnis cina (tionghoa) dan etnis lainnya, hal itu tidak terlepas dari sejarah Pura Batu Meringgit yang dulunya merupakan bagian dari perjalanan perdagangan. Lokasi pura saat ini, menjadi salah satu tempat yang dipandang strategis bagi pelaku ekonomi diseluruh dunia masuk untuk berdagang ke Bali, sehingga terkumpul dari berbagai suku, ras, dan kebudayaan

yang berbeda. Untuk menetralsir perbedaan tersebut maka dibuatlah tempat sembahyang multikultur Pura Batu Meringgit sebagai tempat suci melakukan persembahyangan semua umat beragama.

Pura Batu Meringgit menjadi simbol multikultur bagi kehidupan beragama di zaman sekarang. Wujud multikultur telah ada dan terjalin dengan baik diperadaban terdahulu, sehingga keyakinan agama tidak membatasi pergaulan masyarakat. Keberadaan Pura Batu Meringgit memberikan pendidikan bagi generasi muda melalui bangunan fisik dan perkembangan sejarah Pura, merupakan perwujudan multikultur dari keberanekaragaman etnis di Indonesia dapat memiliki satu tujuan dalam satu tempat wilayah.

IV. SIMPULAN

Teologi multikultural di Pura Batu Meringgit dapat memberikan refleksi positif yang tertuang melalui tumbuhnya kehidupan beragama yang berbudaya, stimulus untuk meningkatkan kerukunan umat beragama, mendorong intensipnya dialog antar umat beragama, dan menjadi ruang realistik bagi penguatan pendidikan multikultur. Jadi, empat hal ini dapat dikatakan sebagai dasar fundamental yang menggerakkan kesadaran internal untuk membangun kerukunan realistik dalam perbedaan agama, baik yang berlaku di Pura Batu Meringgit maupun di seluruh Nusantara. Refleksi dari teologi multikultural di Batu Meringgit, sangat potensial dijadikan dasar bagi pengembangan studi psikologis, historis dan sosiologis yang bertautan dengan multikultural itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Alamsyah, Ratu Perwira Negara. 1982. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta : Departemen Agama.
- Bahrul, Hayat. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta : PT. Saadah Cipta Hidayat, Komaruddin., Gaus AF, Ahmad. 1998. *Passing Over : Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Garamedia.
- Bakri, Hasbullah. 1983. *Pendekatan Dunia Islam Dan Dunia Kristen*. Jakarta : PT. Grafin Utama.
- Hidayat, Komaruddin., Gaus AF, Ahmad. 1998. *Passing Over : Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Garamedia.
- Huntington, Samuel P. 2005. *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta : Qalam.
- Ismail, Arifuddin. 2010. *Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama (Fenomena Keagamaan di Jawa Tengah, Bali dan Kalimantan Barat)*. Jurnal Analisa, XVII (2) : 175-186.
- Madjid, Nurcholish., dkk. 2004. *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusifpluralis*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina.
- Manopo, Pieter George. 2005. *Refolusi Konflik Interaktif Berbasis Komunitas*. Surabaya : PT. Dieta Pratama.
- Munawar, Rachman., Budhy. 2001. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta : Paramadina.

- Ngurah, I Gusti Made, 2010. *Saling Menerima Dan Menghargai Perbedaan melalui Dialog Antarumat Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*. Denpasar: Yayasan Sari Kahyangan.
- Nugroho, dkk (ed), 2009. *Multikulturalisme (Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan)*. Jakarta: Indeks
- Setiyawan, Agung. 2012. *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama : Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam*. Esensia, XIII (2) : 203-221.
- Sumartana, Th., dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Titib, I Made, 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.